

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi simpulan penelitian ini dan saran yang diberikan oleh peneliti untuk ke depannya.

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai nasalisasi konsonan oleh mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Korea angkatan 2021, 2022, dan 2023 yang bersuku Jawa, peneliti dapat menyimpulkan hal-hal di bawah ini:

- 1) Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh dari 8 orang mahasiswa Pendidikan Bahasa Korea angkatan 2021, 2022, dan 2023 yang menjadi partisipan, terdapat 45,83% yang dapat melakukan nasal pada jenis nasalisasi konsonan hambat + nasal dari 6 kosakata, sebanyak 43,06% partisipan dapat melakukan nasal pada jenis nasalisasi konsonan nasal + lateral dari 9 kosakata, dan sebanyak 28,13% partisipan dapat melakukan nasal pada jenis nasalisasi hambat + lateral dari 4 kosakata yang disajikan. Dari ketiga jenis nasalisasi konsonan tersebut paling banyak dilakukan nasal yaitu jenis nasalisasi konsonan hambat + nasal pada kata 국물 [gukmul] dan 밥물 [bapmul]. Kemudian, terdapat 47,92% yang tidak dapat melakukan nasal pada jenis nasalisasi konsonan hambat + nasal dari 6 kosakata, sebanyak 44,44% partisipan tidak dapat melakukan nasal pada jenis nasalisasi konsonan nasal + lateral dari 9 kosakata, dan sebanyak 46,88% partisipan tidak dapat melakukan nasal pada jenis nasalisasi nasal + lateral dari 4 kosakata yang disajikan. Dari ketiga jenis nasalisasi konsonan tersebut yang paling sering tidak dilakukan nasal yaitu jenis nasalisasi konsonan hambat + nasal pada kata 뭉뭉이 [mokmoksi] karena mempunyai gabungan konsonan bertumpuk yang sulit diucapkan.

- 2) Variasi bahasa berdasarkan tataran variasi fonologis memiliki pengaruh terhadap dilakukan atau tidaknya nasalisasi konsonan serta diperlukan pengetahuan mengenai teori nasalisasi konsonan, hasilnya partisipan yang mengetahui teori nasalisasi memiliki persentase tidak menasal paling tinggi yang mana hal tersebut berkebalikan dengan asumsi awal. Interferensi bahasa tidak memberikan banyak pengaruh karena keterbatasan jumlah partisipan dan berada dalam lingkup bahasa yang sama yaitu bahasa Jawa. Faktor kedwibahasaan juga tidak ditemukan, namun faktor lain yakni durasi belajar bahasa Korea ditemukan adanya pengaruh terhadap nasalisasi karena semakin lama belajar bahasa Korea dapat lebih sedikit melakukan kesalahan. Kemudian, faktor kemampuan bahasa dapat dipengaruhi berdasarkan level TOPIK dan pengetahuan mengenai kosakata. Oleh karena itu, faktor yang lebih dominan memengaruhi nasalisasi konsonan adalah variasi bahasa, durasi belajar, dan kemampuan bahasa. Namun, dibutuhkan instrumen serta teknik wawancara yang lebih mendalam untuk mengetahui validasi dari pernyataan partisipan di kuesioner agar tidak terjadi anomali terhadap persentase tidak menasalnya.

## 5.2 Saran

1. Bagi pengajar, penelitian ini dapat menjadi acuan untuk pelaksanaan proses pembelajaran bahasa Korea mengenai nasalisasi konsonan.
2. Bagi pemelajar, penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai jenis-jenis nasalisasi konsonan dalam bahasa Korea sehingga kemampuan pelafalan bisa lebih berkembang.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk memperluas atau mendalami tentang nasalisasi konsonan. Masih terdapat banyak hal yang dapat dikembangkan dan dieksplorasi lebih dalam terkait metode pengambilan data mengingat adanya keterbatasan yang sepenuhnya belum teratasi dalam penelitian ini.